

Analisis Trend Perkembangan Volume Impor Daging Sapi di Indonesia Selama Periode Tahun 2000–2020 dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

(Analysis of Trends in the Development of Beef Import Volume in Indonesia During the 2000–2020 Period and the Factors Influencing It)

Dian Ikke Wulandari¹, Fimansyah^{1*}, Fahroerrozi Hoesni¹

¹Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jln. Jambi-Muara Bulian KM. 15
Mendalo Darat, Jambi, Indonesia, 36361, Indonesia
**Corresponding author: firmansyah_fapet@unja.ac.id*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui trend perkembangan volume impor daging sapi di Indonesia selama periode tahun 2000-2020, untuk mengetahui pengaruh harga daging sapi impor, harga daging dalam negeri, konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, dan nilai tukar rupiah di Indonesia selama periode tahun 2000-2020. Metode yang digunakan yaitu metode analisis data sekunder dengan data tahunan (time series). Hasil analisis pengaruh harga daging sapi impor dan harga daging sapi dalam negeri terhadap volume impor daging sapi menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan (nyata), analisis pengaruh konsumsi daging sapi terhadap volume impor daging sapi menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan (nyata), analisis pengaruh produksi daging sapi terhadap volume impor daging sapi menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan (nyata), dan analisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap volume impor daging sapi menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan (nyata). Trend perkembangan volume impor daging sapi di Indonesia selama periode tahun 2000-2020 mengalami kecenderungan meningkat.

Kata kunci : Volume Impor daging sapi, Trend perkembangan, harga impor, Harga daging sapi, Konsumsi daging sapi, dan produksi daging sapi.

Abstract

The purpose of this study is to determine the development trend of beef import volume in Indonesia during the 2000-2020 period and to determine the effect of imported beef prices, domestic meat prices, beef consumption, beef production, and the rupiah exchange rate in Indonesia during the period. 2000-2020 years. The method used is a secondary data analysis method with annual data (time series). The results of the analysis of the effect of imported beef prices and domestic beef prices on the volume of beef imports show that there is a significant (real) effect, the analysis of the effect of beef consumption on the volume of beef imports shows that there is no significant (real) effect, the analysis The effect of beef production on the volume of beef imports shows that there is no significant (significant) effect, and the analysis of the effect of the rupiah exchange rate on the volume of beef imports shows that there is no significant (significant) effect. The development trend volume of beef imports in Indonesia during the 2000-2020 period experienced an increasing trend.

Keywords: Beef import volume, development trend, import prices, beef prices, beef consumption, and beef production

PENDAHULUAN

Daging sapi merupakan salah satu hasil hewan ternak yang menjadi sumber protein hewani dan sangat mendukung kebutuhan pokok pangan di Indonesia. Daging sapi juga menjadi salah satu makanan yang dibutuhkan publik. Daging sapi tidak hanya dikonsumsi oleh rumah tangga, tetapi juga digunakan sebagai bahan baku industri lain. Besarnya konsumsi dan permintaan daging sapi secara nasional disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Meningkatnya konsumsi protein hewani (daging sapi) menyebabkan peningkatan permintaan daging sapi di pasar. Saat ini produksi daging sapi di Indonesia belum mampu memenuhi tingginya permintaan daging sapi. Peningkatan produksi daging sapi juga terjadi secara signifikan, namun peningkatan produksi tersebut masih belum mencukupi kebutuhan konsumsi di Indonesia. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, pemerintah melakukan impor daging sapi. Tingginya permintaan daging sapi membuat Indonesia memiliki ketergantungan dalam mengimpor daging sapi hampir 50% dari permintaan. Pemasukan daging sapi impor setiap tahunnya terus meningkat dalam jumlah yang besar. Hal tersebut menyebabkan usaha dan pemasaran daging sapi lokal menjadi menurun karena peminat daging sapi impor lebih tinggi.

Kementrian Pertanian (2020) pada periode tahun 2015 tingkat konsumsi masyarakat berada diatas 600.000 ton dan kemudian pada periode tahun 2019 melonjak mendekati 700.000 ton per tahunnya. Sedangkan dapat dilihat pada grafik produksi daging sapi yang masih sangat rendah dan mengalami fluktuasi, tentunya belum bisa mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi pemerintah menjalin kerjasama dengan negara lain atau biasa disebut dengan mengimpor. Impor daging sapi tersebut terkait dengan peningkatan konsumsi domestik dan penurunan produksi daging sapi dalam negeri. Menurut Kementrian Pertanian (2020) tercatat Indonesia telah mengimpor daging sapi pada tahun 2015 sebanyak 52.782 dan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2019 sebanyak 266.459 dari beberapa negara dan mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Dharmastuti dkk, (2016) menyatakan bahwa harga daging sapi yang relatif fluktuatif dipengaruhi oleh jumlah daging sapi yang tersedia. Apabila ketersediaan daging sapi tinggi, sehingga harga daging sapi rendah, maka permintaan konsumen terhadap daging sapi meningkat. Sebaliknya jika ketersediaan daging sapi menurun maka akan meningkatkan harga daging sapi sehingga menurunkan permintaan konsumen terhadap daging sapi. Dalam perdagangan

internasional maka transaksi memerlukan alat pembayaran internasional juga. Salah satu contoh transaksi perdagangan internasional yaitu impor. Untuk bertransaksi salah satu alat pembayaran yang digunakan yaitu nilai tukar rupiah ke mata uang dollar AS. Apabila nilai tukar rupiah mengalami penurunan maka harga barang dalam negeri juga akan lebih murah, sedangkan pada negara lain maka harga jual barangnya akan tinggi.

Berdasarkan hal tersebut akan dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Trend Perkembangan Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia Periode Tahun 2000-2020 Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia, waktu penelitian

dimulai dari bulan Februari 2022 sampai dengan April 2022.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis data sekunder. Variabel dependen yang digunakan adalah volume impor daging sapi, sedangkan variabel independent yang digunakan adalah harga impor daging sapi, harga daging sapi dalam negeri, konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, dan nilai tukar rupiah.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa dalam bentuk data tahunan/berkala (*time series*) yang di ambil berkisar selama 20 tahun (2000-2020). Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber diantaranya yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Sumber Data

No.	Data	Sumber
1.	Harga Daging Sapi Impor	Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral-Kementerian Pertanian 2020.
2.	Harga Daging Sapi Dalam Negeri	Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral-Kementerian Pertanian 2020.
3.	Konsumsi Daging Sapi	Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian dan Badan Pusat Statistika (BPS)
4.	Produksi Daging Sapi	Badan Pusat Statistika (BPS)
5.	Nilai Tukar Rupiah	Badan Pusat Statistika (BPS)

Analisis Data

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + u_i$$

Dimana :

Y : Volume impor daging sapi

X₁ : Harga daging sapi impor

X₂ : Harga daging sapi dalam negeri

X₃ : Konsumsi daging sapi

X₄ : Produksi daging sapi

X₅ : Nilai tukar rupiah

α : konstanta

β : Koefisien garis trend

u : Kesalahan pengganggu

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi keduanya berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Uji normalitas menggunakan uji kolmogorov-smirnov, yang mana dengan uji ini dapat diketahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai signifikan > 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai signifikan < 0,05, maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai toleran dan nilai Variance

Inflation Factor (VIF) yang dapat dilihat dari output SPSS, dengan hasil sebagai berikut:

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varians residual yang tidak konstan dalam regresi, sehingga menurunkan keakuratan hasil penelitian. Dasar pengambilan keputusan dengan uji glejser adalah jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas yang digunakan yaitu uji grafik plot dan uji glejser.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana terdapat trend di dalam variabel yang diteliti sehingga mengakibatkan residual bebas juga mengandung trend. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW-test) (Ghozali, 2011).

Uji Linieritas

Uji linieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a Jika nilai signifikan deviation from linearity lebih dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel.
- b Jika nilai signifikan deviation from linearity kurang dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

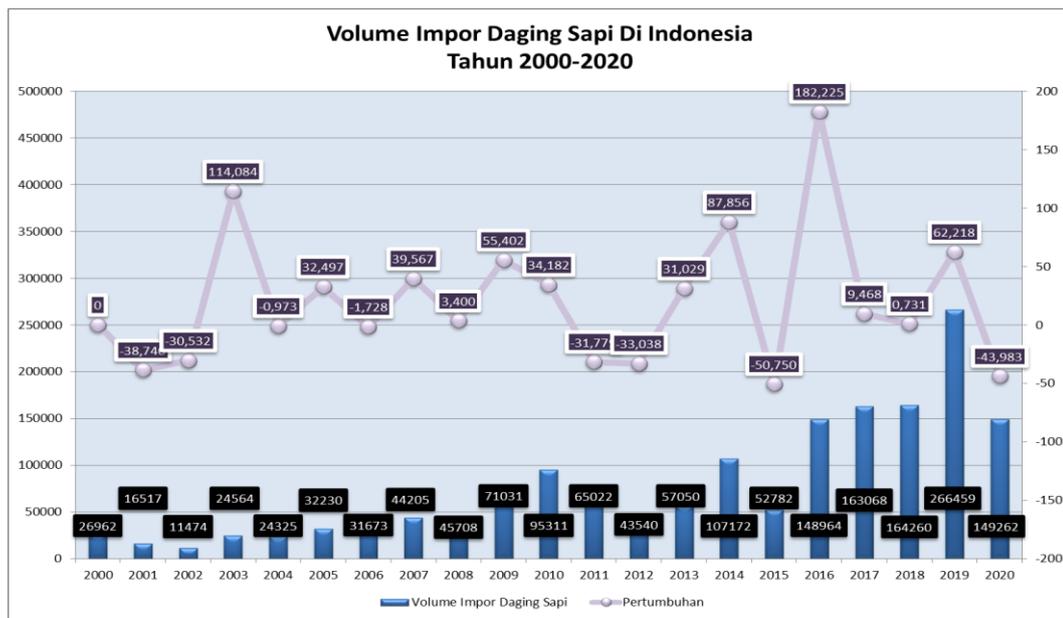
Indonesia merupakan negara kepulauan yang berdasarkan posisi garis lintang dan garis bujur berada di antara 60 LU-110 LS dan 950 BT-1410 BT yang terletak di antara dua Benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia serta terletak di antara dua Samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Perkembangan volume impor daging sapi di Indonesia selama periode tahun 2000 s/d 2020 cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada volume impor daging sapi tetapi terjadi juga pada konsumsi daging sapi dan produksi daging sapi di Indonesia. Daging sapi merupakan salah satu hasil ternak yang paling banyak di konsumsi namun produksi daging sapi dalam negeri masih belum

mampu memenuhi permintaan daging sapi sehingga untuk memenuhi permintaan tersebut dilakukan impor daging sapi.

Pemerintah sebagai regulator mengadakan program swasembada daging untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di dalam negeri. Kebijakan swasembada daging sapi diharapkan berkurangnya ketergantungan impor sampai 10 persen, sehingga mampu meningkatkan potensi sapi dalam negeri. Menurut Ditjennak (2010), berbagai program dilakukan Pemerintah untuk meningkatkan populasi sapi lokal sehingga menjadi sumber daging sapi yang utama antara lain : pengurangan pemotongan sapi lokal yang masih produktif dan memperluas jangkauan program kawin silang sapi betina lokal dengan inseminasi buatan (IB).

Trend Perkembangan Volume Impor Daging Sapi

Volume impor dari tahun 2000-2020 tertinggi jatuh pada tahun 2019 yaitu sebesar 266.459 dan volume impor terendah pada tahun 2002 yang hanya mengimpor sebesar 11.474. Pertumbuhan volume impor daging sapi tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 182,22% dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar -0,97%. Jumlah rata-rata volume impor daging sapi sebesar 78.170 dan rata-rata pertumbuhan volume impor daging sapi sebesar 21,05%. Adapun perkembangan volume impor daging sapi dibawah ini :



Gambar 1 Pertumbuhan Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia Tahun 2000-2020

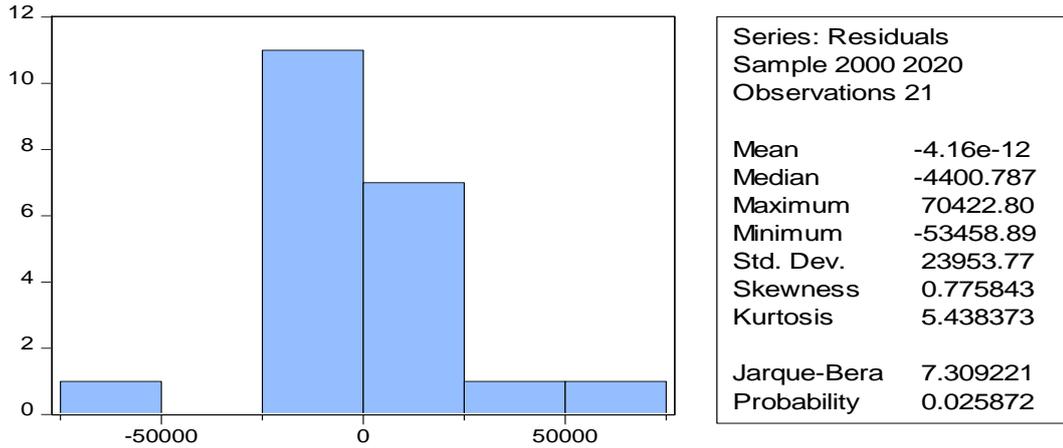
Dapat dilihat pada grafik diatas bahwa volume impor daging sapi mulai dari tahun 2000-2008 volume impor daging sapi stabil di angka 11.000 ton/th sampai 45.000 ton/th, kemudian pada tahun 2009 mulai mengalami peningkatan dengan angka diatas 50.000 ton/th sampai dengan tahun 2020 dan impor daging sapi mengalami peningkatan tertinggi yaitu pada tahun 2019 dengan angka 266.459 ton/th. Dan laju pertumbuhan volume impor daging sapi tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 182,23% dengan rata-rata pertumbuhan selama 20 tahun yaitu 21,06%. Kondisi ini sejalan dengan Ihza, (2017) hal ini dikarenakan tinggi rendahnya permintaan impor daging sapi

dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri. seperti dijelaskan pada hukum permintaan ketika harga naik maka jumlah barang yang diminta akan mengalami penurunan, selanjutnya dipertegas bahwa Ihza (2017) ketika harga daging sapi naik sebesar 1% maka jumlah impor daging sapi mengalami penurunan sebesar -2.695.

Analisis faktor-faktor produksi daging sapi

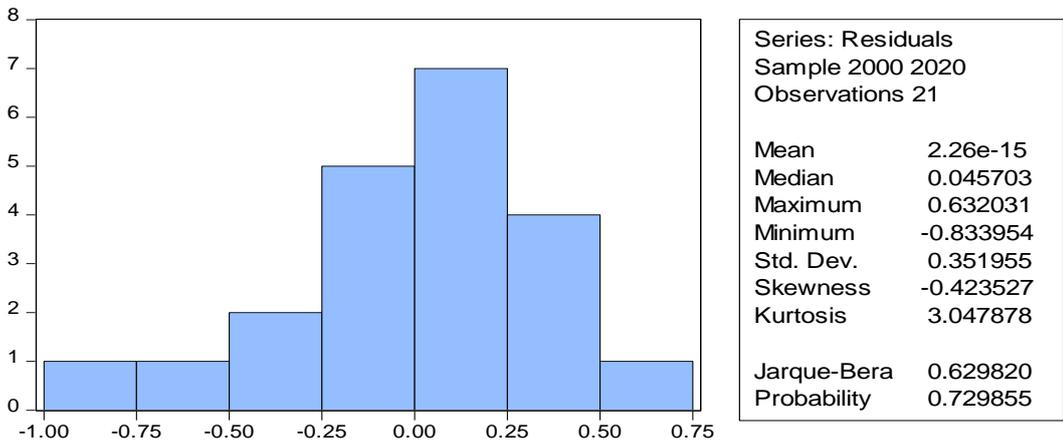
Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas pada tabel dibawah menunjukkan nilai signifikan yaitu di bawah nilai signifikan sebesar 0.025872 < 0,05 dikatakan tidak berdistribusi normal.



Untuk mengatasi data uji normalitas yang tidak berdistribusi normal maka data tersebut di transformasikan ke logaritma natural (LN) yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Hasil uji normalitas data sesudah tranformasi LN



Dari hasil diatas setelah transformasi LN terlihat nilai probalitas jarque-Bera sebesar 0.729855, jika dibandingkan

dengan tingkat alpha atau signifikansi 5% (0.05) maka nilai 0.729855 > 0.05 dikatakan berdistribusi normal.

Uji multikolineritas

Tabel 2. Hasil uji multikolineritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.28E+10	352.0494	NA
X1	1.278108	47.49944	9.897311
X2	0.710919	119.9070	22.15607
X3	0.030453	232.5938	8.209496
X4	0.055020	296.0692	7.148469
X5	66.33231	227.9657	7.778785

Dari hasil uji multikolinieritas pada harga daging sapi impor (X_1) (9.897311), konsumsi daging sapi (X_3) (8.209496), produksi daging sapi (X_4) (7.148469), nilai tukar rupiah (X_5) (7.778785) < 10 artinya tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas, sedangkan harga

daging dalam negeri (X_2) sebesar (22.15607) > 10 maka terdapat multikolinieritas. Maka untuk mengatasi terjadinya multikolinieritas pada variabel X_2 yaitu dilakukan dengan cara menambahkan determinan pada sebelum setiap variabel seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil uji multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.84E+08	3.393875	NA
D(X1)	3.964099	2.672591	2.567333
D(X2)	7.857718	3.192927	1.067165
D(X3)	0.086172	1.388910	1.060483
D(X4)	0.066567	1.133959	1.072644
D(X5)	236.2233	2.778791	2.635404

Dari hasil tabel diatas didapatkan hasil harga daging sapi impor (X_1) (2.567333), harga daging sapi dalam negeri (X_2) (1.067165), konsumsi daging sapi (X_3) (1.060483), produksi daging sapi (X_4) (1.072644), nilai tukar rupiah (X_5) (2.635404) < 10 artinya tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas, hasil data diatas tidak terdapat

multikolinieritas karena diatasi dengan ditambahkan determinan sebelum variabel.

Uji heteroskedastisitas

Dari hasil uji heteroskedastisitas, dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,8529 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5 Hasil uji heteroskedastisitas

F-statistic	0.574164	Prob. F(5,15)	0.7190
Obs*R-squared	3.373502	Prob. Chi-Square(5)	0.6426
Scaled explained SS	1.972738	Prob. Chi-Square(5)	0.8529

Uji autokorelasi

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah

autokorelasi terhadap korelasi variable.

Tabel 7. Hasil uji autokorelasi

R-squared	0.867961	Mean dependent var	78170.43
Adjusted R-squared	0.823947	S.D. dependent var	65920.72
S.E. of regression	27659.43	Akaike info criterion	23.52828
Sum squared resid	1.15E+10	Schwarz criterion	23.82671
Log likelihood	-241.0469	Hannan-Quinn criter.	23.59305
F-statistic	19.72048	Durbin-Watson stat	2.167943
Prob(F-statistic)	0.000004		

Uji Durbin-Watson = 1.9635 < 2.167943 < 2.0365

Uji linearitas

Dari hasil uji linearitas, nilai dari probabilitas f-statistic yaitu 0.5481 > 0.05, dimana jika lebih besar dari 0.05 maka variabel bebas dari linier atau bebas dari

masalah linier dengan variabel terikat. Jika nilainya lebih kecil dari 0.05 maka variabel tidak bebas dari linier atau tidak bebas dari masalah linier.

Tabel 8. Hasil uji Linearitas

	Value	df	Probability
t-statistic	0.615541	14	0.5481
F-statistic	0.378891	(1, 14)	0.5481
Likelihood ratio	0.560782	1	0.4539

Koefisien Determinan

Uji koefisien determinan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen dilihat dari nilai R-square. Hasil dari regresi dengan metode OLS ini diperoleh R-square (koefisien determinasi) yaitu 0.867961 atau 86,79% yang artinya variasi variabel dependen (Y) dalam model Y (pengangguran terbuka) dapat menjelaskan hubungan atau variasi variabel independen yaitu harga daging sapi impor (X₁), harga daging sapi dalam negeri (X₂), konsumsi daging sapi (X₃), produksi daging sapi (X₄)

dan nilai tukar rupiah (X₅) sebesar 86,79%. Sedangkan sisanya (100% - 86,79% = 13,21%) di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Simultan dan Parsial

Dari tabel 9. menunjukkan hasil nilai probabilitas F-statistik dalam penelitian ini yaitu 0.000004, yang berarti bahwa nilai tersebut dibawah nilai signifikan 0.05. Hasil uji F dalam penelitian ini memperoleh nilai F hitung sebesar 19.72048 dengan *degree of freedom* Df₁ (k-1) = 6-1 = 5, Df₂ (n-k) = 21-6 = 15, dimana k adalah jumlah variabel independen dan dependen, n adalah jumlah observasi/sample pebantu regresi. Maka diperoleh F

tablenya adalah sebesar 2.90. Maka F hitung (19.72048) lebih besar dari F table (2.90) ($19.72048 > 2.90$) dan Prob (F-statistik) $0.000004 < 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen yang terdiri dari harga daging sapi impor, harga

daging sapi dalam negeri, konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, dan nilai tukar rupiah secara signifikan dan simultan terhadap variabel dependen (volume impor daging sapi) (Y).

Tabel 9. Hasil uji F-statistik (Simultan)

Variable	Coefficient
R-squared	0.867961
Adjusted R-squared	0.823947
S.E. of regression	27659.43
Sum squared resid	1.15E+10
Log likelihood	-241.0469
F-statistic	19.72048
Prob(F-statistic)	0.000004

Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji parcial atau uji t apabila probabilitas di bawah 0.05 maka dikatakan signifikan dan apabila di atas 0.05 dikatakan tidak signifikan. Dapat dilihat pada variabel harga daging sapi impor (X_1) yaitu 0.0033 lebih kecil dari alpha 0.05 ($0.0033 < 0.05$), dan variabel harga daging sapi dalam negeri (X_2) memiliki nilai t probabilitas sebesar 0.0009 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.0009 < 0.05$) maka variabel data tersebut dikatakan signifikan, namun pada variabel konsumsi daging sapi (X_3) nilai t

probabilitasnya yaitu 0.6826 dimana angka tersebut lebih besar dari alpha 0.05 ($0.6826 > 0.05$), produksi daging sapi (X_4) memiliki nilai t probabilitas sebesar 0.5344 lebih besar 0.05 ($0.5344 > 0.05$) dan nilai tukar rupiah (X_5) dengan nilai probabilitas yaitu 0.3949 lebih besar dari 0.05 ($0.3949 > 0.05$). artinya variabel konsumsi daging sapi, produksi daging sapi dan nilai tukar rupiah nilainya > 0.05 maka variabel data tersebut dikatakan tidak signifikan terhadap volume impor daging sapi.

Tabel 10. Hasil uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-15050.62	113249.2	-0.132898	0.8960
X1	-3.947824	1.130534	-3.491998	0.0033
X2	3.489477	0.843160	4.138570	0.0009
X3	-0.072770	0.174507	-0.417001	0.6826
X4	-0.149168	0.234563	-0.635939	0.5344
X5	7.133154	8.144465	0.875828	0.3949

Harga Daging Sapi Impor (X₁)

Pertumbuhan harga daging sapi impor mulai dari tahun 2000-2007 harga daging sapi impor stabil di angka 13000/kg sampai dengan 21000/kg, namun tidak dengan tahun 2003 yang hanya berkisar 9000/kg. Kemudian pada tahun 2008-2020 mengalami kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Kemudian lonjakan harga daging sapi impor tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 65.663/kg dan pada tahun pada tahun 2018 sebesar 54.524/kg dengan rata-rata pertumbuhan selama 20 tahun sebesar 8,23%. Dan juga dapat dilihat bahwa trend pertumbuhan harga daging sapi impor tertinggi terdapat pada tahun 2008 yaitu sebesar 55,49%.

Salim (2019), harga daging sapi dalam negeri lebih tinggi jika dibanding dengan harga daging sapi impor. Maka kenaikan impor daging sapi juga disebabkan harga daging sapi impor yang lebih murah daripada harga daging sapi dalam negeri.

Berdasarkan dari hasil uji parsial atau uji t-statistik harga daging sapi impor dikatakan signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh X₁

terhadap Y hasil nilai probabilitasnya yaitu $0.0033 < 0.05$, yang artinya pengaruh harga daging sapi impor terhadap volume impor daging sapi di Indonesia adalah signifikan. Hasil tersebut mengatakan bahwa harga daging sapi impor mempengaruhi volume impor daging sapi di Indonesia. Dan dapat dilihat nilai koefisien regresi pada variabel harga daging sapi impor pada uji parsial yaitu sebesar -3.947824 (negative) yang berarti berlawanan. Hubungan negative antara harga daging sapi impor terhadap volume impor daging sapi bahwa setiap kenaikan harga daging sapi impor sebesar 1% maka menyebabkan penurunan terhadap volume impor daging sapi sebesar 3,94%. Apabila harga daging sapi impor tinggi maka volume impor daging akan menurun dan apabila harga daging sapi impor rendah maka volume impor daging sapi akan meningkat. Maka dari itu harga daging sapi impor dapat mempengaruhi volume impor daging sapi di Indonesia tergantung dari tinggi rendahnya harga daging sapi impor atau tinggi rendahnya volume impor

daging sapi dipengaruhi harga daging sapi impor.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chisilia dan A.A Bagus pada tahun 2019 dengan judul "Analisis Impor Daging Sapi di Indonesia Pada Tahun 1990 - 2015". Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa harga daging sapi impor secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. dengan nilai Signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$ dengan thitung = $-2,300 > -2,079$. Nilai $\beta_3 = -0,444$.

Harga Daging Sapi Dalam Negeri

Perkembangan pertumbuhan daging sapi domestik pada tahun 2000-2020 cenderung mengalami peningkatan, namun di tahun 2016-2020 harga daging sapi domestik cenderung stabil diangka 113.000/kg sampai dengan 120.000/kg. Kemudian laju pertumbuhan mulai dari tahun 2014-2020 mengalami kecenderungan menurun dengan rata-rata pertumbuhan selama 20 tahun yaitu 8,32%.

Menurut Departemen Perdagangan (2008), laju permintaan daging sapi yang lebih tinggi dari laju pasokan daging lokal menyebabkan harga daging sapi domestik terus meningkat, sehingga pasokan impor terus makin membesar. Harga daging sapi yang diproduksi secara lokal menjadi lebih mahal, karena pemeliharaan

sapi tidak diarahkan untuk tujuan pasar. Hal ini yang menyebabkan harga daging sapi lokal lebih mahal daripada daging sapi impor, sehingga jumlah impor daging sapi meningkat seiring dengan tingginya permintaan masyarakat mengkonsumsi daging sapi namun tidak diimbangi dengan jumlah produksi daging sapi secara nasional (Dwi Priyatno, 2011).

Pada hasil uji parsial atau uji t menunjukkan bahwa pengaruh X_2 terhadap Y didapatkan hasil yang signifikan, karena nilai probabilitas $0.0009 < 0.05$, yang artinya harga daging sapi dalam negeri (X_2) berpengaruh terhadap volume impor daging sapi di Indonesia (Y). Apabila harga daging sapi dalam negeri tinggi maka volume impor akan meningkat, dan apabila harga daging sapi dalam negeri rendah maka volume impor daging sapi akan menurun. sehingga didapatkan nilai koefisien regresi pada variabel harga daging sapi impor pada uji parsial yaitu sebesar 3.489477 (positif) yang artinya searah. Jika harga daging sapi dalam negeri mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menyebabkan volume impor daging sapi mengalami peningkatan sebesar 3.48%. Hal ini menunjukkan bahwa harga daging sapi lokal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Maka dapat dikatakan bahwa harga daging sapi dalam negeri berpengaruh terhadap volume

impor daging sapi dalam negeri atau volume impor daging sapi dipengaruhi oleh harga daging sapi dalam negeri.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chisilia dan A.A Bagus pada tahun 2019. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa harga daging sapi lokal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Dengan nilai Signifikansi sebesar sebesar 0,022 < 0,05 dengan thitung = 2,493 > 2,079.

Konsumsi Daging Sapi

Pada perkembangan pertumbuhan bahwa konsumsi daging sapi di Indonesia sudah banyak diminati sejak tahun 2000 sebesar 328.900 ton/th dan pada tahun 2020 sebesar 686.271 ton/th. Selama 20 tahun konsumsi daging sapi di Indonesia dikatakan relatif fluktuatif yang cenderung meningkat. Laju pertumbuhan konsumsi daging sapi tertinggi di tahun 2003 sebesar 25,65% dengan rata-rata pertumbuhan dari tahun 2000-2020 yaitu sebesar 3,99%.

Pada hasil uji parsial atau uji t menunjukkan bahwa pengaruh X_3 terhadap Y hasilnya tidak signifikan, karena nilai probabilitas 0.6826 > 0.05, yang artinya pengaruh konsumsi daging sapi (x_3) terhadap Volume Impor (Y) hasilnya tidak signifikan. Dimana tinggi rendahnya konsumsi daging sapi tidak mempengaruhi volume impor daging sapi di Indonesia. Dari nilai koefisien

regresi pada variabel konsumsi daging sapi pada uji parsial yaitu sebesar -0.072770 (negatif) yang artinya berlawanan. Angka tersebut mengatakan bahwa setiap terjadinya kenaikan konsumsi sebesar 1% maka akan menurunkan jumlah volume impor sebesar 0.07%. Sehingga apabila konsumsi daging sapi tinggi maka volume impor akan rendah, apabila konsumsi daging sapi rendah maka volume impor akan tinggi. Maka dari itu konsumsi daging sapi tidak dapat berpengaruh terhadap volume impor daging sapi di Indonesia.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gera Rahma Oktaviarosa pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga Daging Sapi Lokal Terhadap Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia Periode Tahun 2000 - 2017". Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa konsumsi daging sapi terhadap impor daging sapi berpengaruh signifikan dan positif. Penelitian tersebut mendapatkan hasil koefisien regresi konsumsi daging sapi menunjukkan hubungan positif sebesar 2,121063 dan berpengaruh signifikan.

Produksi Daging Sapi

Sebagian besar penduduk di Indonesia merupakan peternak, peternak-peternak tersebut memelihara sapi yang digunakan sebagai sumber tenaga kerja atau sebagai tabungan untuk berjaga-jaga apabila membutuhkan uang, bukan sebagai penghasil daging.

Hal ini yang menyebabkan produksi sapi dalam negeri belum cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri karena mindset masyarakat yang memelihara sapi sebagai sumber tenaga kerja atau tabungan. Menurut Rusdiana (2019) peningkatan produksi daging sapi terhalang oleh pertumbuhan ternak yang lambat akibat industri peternakan yang dinilai kurang menguntungkan. Kemungkinan lainnya adalah sempitnya lahan penggembalaan yang menjadi andalan usaha pembibitan bagi petani, dan sulitnya pengendalian pemotongan sapi betina produktif. Grafik di bawah menggambarkan bahwa produksi daging sapi pada tahun 2000-2020 bersifat fluktuatif atau mengalami pergerakan naik turun selama 20 tahun.

Perkembangan pertumbuhan produksi daging sapi dari tahun 2000 sebesar 339.941 ton/th dan tahun 2020 sebesar 515.627 ton/th dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,53%. Produksi daging sapi setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan hal ini di sebabkan oleh permintaan daging sapi yang terus bertambah setiap tahunnya.

Pada hasil uji parsial atau uji t menunjukkan bahwa pengaruh X_4 terhadap Y hasilnya tidak signifikan, karena nilai probabilitas $0.5344 > 0.05$, yang artinya pengaruh produksi daging sapi (x_4) terhadap volume impor daging sapi (Y) hasilnya tidak signifikan. Hal ini sesuai dengan

pendapat Chisilia dan Widanta (2019), penyebab lain tidak signifikannya pengaruh produksi terhadap impor daging sapi di Indonesia adalah kecenderungan persepsi masyarakat Indonesia yang masih menganggap daging sapi impor memiliki kualitas yang lebih baik sehingga permintaan masyarakat terhadap daging sapi impor tetap tinggi.

Kemudian dilihat dari nilai koefisien regresi pada variabel produksi daging sapi pada uji parsial yaitu sebesar -0.149168 (negatif) yang artinya berlawanan. Apabila produksi daging sapi tinggi maka volume impor daging sapi akan menurun, apabila produksi daging sapi rendah maka volume impor akan meningkat. Apabila terjadinya kenaikan produksi daging sapi sebesar 1% maka volume impor daging sapi akan menurun sebesar 0.14%, namun hal tersebut dapat ataupun tidak dapat mempengaruhi volume impor daging sapi di Indonesia.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviarosa, Gera Rahma pada tahun 2019. Penelitian ini mendapatkan hasil nilai koefisien regresi produksi daging sapi menunjukkan hubungan negatif sebesar $-3,144671$ dan berpengaruh signifikan.

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar (kurs) merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari

antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Kurs ataupun nilai tukar digunakan sebagai alat tukar menukar barang dan jasa yang digunakan antarnegara, sehingga manfaat kurs atau nilai tukar bagi bisnis terasa penting dalam perdagangan internasional seperti kegiatan impor dan ekspor.

Perkembangan pertumbuhan nilai tukar rupiah di Indonesia sejak tahun 2000 sudah tinggi yaitu sebesar Rp 9.595 per 1 dollar dan tahun 2020 sebesar Rp 14.105 per 1 dollar dengan rata-rata pertumbuhan 2,38%. Nilai tukar rupiah tertinggi terdapat pada tahun 2018 sebesar Rp 14.481 per 1 dollar dan terendah pada tahun 2003 sebesar Rp 8.465 per 1 dollar.

Pada hasil uji parsial atau uji t menunjukkan bahwa pengaruh X_5 terhadap Y hasilnya tidak signifikan, karena nilai probabilitas $0.3949 > 0.05$, yang artinya pengaruh nilai tukar rupiah (X_5) terhadap volume impor daging sapi (Y) hasilnya tidak signifikan. Artinya nilai tukar rupiah dapat ataupun tidak dapat berpengaruh terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Dari nilai koefisien regresi pada variabel nilai tukar rupiah pada uji parsial yaitu sebesar 7.133154 (positif) yang artinya searah. Apabila terjadi kenaikan variabel nilai tukar rupiah sebesar 1% maka menyebabkan kenaikan volume impor daging sapi sebesar 7.13%. Apabila nilai tukar rupiah tinggi maka volume impor daging sapi juga akan meningkat namun

apabila nilai tukar rupiah rendah maka volume impor daging sapi akan menurun. Namun variabel nilai tukar rupiah dapat ataupun tidak dapat mempengaruhi volume impor daging sapi di Indonesia.

Ramadhan dan Ali (2019) nilai tukar berpengaruh positif terhadap jumlah impor daging sapi yang masuk ke Indonesia, jika nilai tukar rupiah menguat terhadap mata uang asing maka akan menyebabkan daya beli masyarakat terhadap daging sapi meningkat secara bersamaan. Karena nilai tukar mempengaruhi harga impor, sebaliknya pada saat nilai tukar turun maka nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga akan melemah sehingga menyebabkan harga dari luar negeri naik, akibat melemahnya nilai tukar rupiah menyebabkan importir menghabiskan lebih banyak uang daripada yang mereka lakukan sebelumnya di mana tidak ada depresiasi. Maka dari itu nilai tukar rupiah dikatakan dapat ataupun tidak dapat mempengaruhi volume impor daging sapi di Indonesia. Ihza, Yusril (2017) kurs atau nilai tukar berpengaruh positif terhadap impor, yaitu ketika kurs atau nilai tukar rupiah mengalami depresiasi tidak mengurangi impor barang ke dalam negeri hal tersebut dikarenakan pada kondisi negara Indonesia yang masih kekurangan banyak akan daging sapi maka kekurangan itu ditutup dengan impor.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Sella Widya Prafajarika pada tahun 2016 yang berjudul "Pengaruh Nilai Tukar, Harga Dalam Negeri Dan Harga Internasional terhadap Volume Impor Daging Sapi Indonesia (Survey Volume Impor Komoditi Daging Sapi Indonesia Tahun 2012 - 2014)". Penelitian tersebut mendapatkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai tukar secara parsial memiliki nilai yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap volume impor. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien nilai tukar (X1) sebesar 2,764 dengan nilai sig. t sebesar 0,009 kurang dari taraf signifikan yang ditentukan $\alpha=0,05$.

KESIMPULAN

Trend perkembangan volume impor daging sapi di Indonesia selama periode tahun 2000-2020 mengalami kecenderungan meningkat. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan konsumsi daging sapi yang terus meningkat dan produksi daging sapi yang belum mampu mencukupi sehingga menimpor daging sapi untuk memenuhi konsumsi. Dari hasil uji simultan atau uji F dan uji t atau uji parsial, untuk uji simultan atau uji F dapat melihat pengaruh harga daging sapi impor maka didapatkan hasil bahwa terdapat dua variabel yang dapat dikatakan berpengaruh atau signifikan, diantaranya yaitu variabel harga daging sapi impor dan harga daging sapi dalam negeri. Untuk variabel konsumsi

daging sapi, produksi daging sapi, dan nilai tukar rupiah hasil dari variabel tersebut dikatakan tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap volume impor daging sapi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Dison M.H, Saskara, I.A. Nyoman. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB Dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 8 (1) : 46- 55.
- Cheong Tang, Tuck. 2010. A Reassessment Of Aggregate Import Demand Function In The Asean-5 : A Cointegration Analysis. *The International Trade Journal* , 18(3), pp: 239-268
- Chisilia, L. A., dan Widanta, A. . B. P. (2019). Analisis Determinan Impor Daging Sapi Di Indonesia Pada Tahun 1990 - 2015. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(2), 201. <https://doi.org/10.24843/bs.e.2019.V24.I02.P04>
- Direktorat Jendral Peternakan. (2010). *Pedoman Teknis Kegiatan Operasional PSDS 2014*. Direktorat Jenderal Peternakan. Kementan RI. Jakarta.
- Dwi Priyatno. 2011. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Dalam Mendukung Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau Tahun 2014. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(3), 2011.

- Gutavean, T. Y. (2013). Penyebab Harga Daging Sapi Lokal Lebih Tinggi Dari Harga Daging Sapi Impor Serta Cara Mengubah Kesenjangan Harga. *Calyptra*, 2(2), 1-12.
- Izha, Y. (2017). Pengaruh Harga Daging Sapi Internasional, Kurs, Dan Gdp Per Kapita Terhadap Impor Daging Sapi Di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 328-345.
- Prafajarika, S., Yulianto, E., dan Wilopo, W. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Harga Dalam Negeri Dan Harga Internasional terhadap Volume Impor Daging Sapi Indonesia (Survey Volume Impor Komoditi Daging Sapi Indonesia Tahun 2012 Å 2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 34(1), 65-72.
- Ramadhan, dan Ali Wardana. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Di Indonesia Tahun 1996 S.D 2017. 8(5), 55.
- Rusdiana, S. (2019). Fenomena Kebutuhan Pangan Asal Daging Dapat Dipenuhi Melalui Peningkatan Usaha Sapi Potong Di Petani. *Soca: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 13(1), 61. <https://doi.org/10.24843/Soca.2019.V13.I01.P06>